Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dalam Bidang Bahasa dan Seni, Vol. 4 No. 1, April 2024, Hal 43-50, E-ISSN: 27978494

TRANSFORMASI DIGITAL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: PELATIHAN PENERAPAN AI DI SMA/SMK

Stella Rose Que[1*], Inggrit Olivin Tanasale[2]

[1,2]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Jl.Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Teluk Ambon, Ambon, 97233, Indonesia
[*]Corresponding Author's email: *stellaque4@gmail.com

Submitted: 08 Februari 2024; Revised: 26 Februari 2024; Accepted: 16 Maret 2024; Published: 19 April 2024

ABSTRAK

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pelatihan penerapan AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang SMA/SMK sebagai bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan era digital. Pelatihan difokuskan pada pemanfaatan platform berbasis AI seperti ChatGPT, Grammarly, dan Quillbot yang mendukung peningkatan keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam aspek menulis, membaca, dan berbicara. Metode pelatihan dirancang secara partisipatif dengan pendekatan demonstratif dan praktik langsung, sehingga para peserta dapat memahami secara konkret penerapan teknologi tersebut dalam pembelajaran. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap fungsi dan manfaat AI dalam kelas Bahasa Inggris, serta tingginya antusiasme peserta untuk mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam rencana pembelajaran mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan penerapan AI dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi abad ke-21. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kapasitas profesional guru dalam menghadapi tantangan dan peluang pendidikan di era digital.
Kata Kunci: *Artificial Intelligence;* pembelajaran Bahasa Inggris; transformasi digital

ABSTRACT

Digital transformation in education has encouraged the birth of various learning innovations, one of which is through the use of artificial intelligence (AI). This article aims to describe the implementation of training activities on the application of AI in learning English at the SMA/SMK level as part of the Community Service program. This activity was motivated by the need for teachers to develop learning methods that are more interactive, contextual, and in accordance with the demands of the digital era. The training focused on the utilization of AI-based platforms such as ChatGPT, Grammarly, and Quillbot that support the improvement of students' language skills, especially in the aspects of writing, reading, and speaking. The training method is designed in a participatory manner with a demonstrative approach and hands-on practice, so that participants can concretely understand the application of these technologies in learning. The results of the training evaluation showed a significant increase in teachers' understanding of the functions and benefits of AI in English classes, as well as the high enthusiasm of participants to integrate the technology into their lesson plans. This finding shows that AI training can be a strategic step in supporting the transformation of learning that is adaptive, innovative, and oriented towards improving 21st century competencies. This activity also makes a positive contribution to strengthening the professional capacity of teachers in facing the challenges and opportunities of education in the digital era.
***Keywords**: Artificial Intelligence; digital transformation; English language learning*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, kemajuan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi juga telah menjadi katalis transformasi metodologi dan pendekatan pengajaran. Salah satu bentuk inovasi paling mutakhir adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi AI memberikan peluang besar bagi pendidik dan peserta didik untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Menurut Mishra dan Koehler (2006), integrasi teknologi dalam pendidikan harus mempertimbangkan aspek pedagogi, konten, dan teknologi itu sendiri dalam satu kerangka yang disebut Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk memahami teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung pendekatan pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris. TPACK memberikan landasan teoretis bahwa pemanfaatan AI dalam kelas tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga bersifat pedagogis dan substansial.

Selanjutnya, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam proses belajar. Kecerdasan buatan dapat berperan sebagai "scaffold digital" yang membantu peserta didik mengembangkan kompetensinya, terutama dalam keterampilan berbahasa seperti menulis dan berbicara. AI dapat menyediakan umpan balik instan, menyimulasikan percakapan, serta merekomendasikan perbaikan bahasa yang bersifat konstruktif. Hal ini memperkuat gagasan bahwa teknologi, jika digunakan secara tepat, mampu mendukung pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan progresif.

Di sisi lain, Siemens (2005) melalui teori Connectivism menjelaskan bahwa dalam era digital, proses belajar terjadi dalam jaringan informasi yang kompleks. AI sebagai bagian dari jaringan ini berfungsi membantu individu mengakses, mengorganisasi, dan mengevaluasi pengetahuan secara efisien. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas melalui koneksi digital yang memungkinkan siswa belajar kapan pun dan di mana pun. Hal ini menuntut guru untuk menjadi

fasilitator yang tidak hanya menguasai konten, tetapi juga mampu mengarahkan siswa dalam navigasi pengetahuan berbasis digital.

Reigeluth (1999) juga mengemukakan bahwa dalam era transformasi pembelajaran, pendekatan instruksional harus berpusat pada kebutuhan siswa dan bersifat fleksibel. AI memungkinkan terciptanya pembelajaran yang disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa. Penggunaan platform seperti Grammarly, Quillbot, dan ChatGPT misalnya, dapat membantu siswa menulis dengan lebih baik melalui bimbingan yang responsif dan terpersonalisasi. Reigeluth menekankan bahwa teknologi bukan pengganti guru, melainkan alat bantu yang memperkaya pengalaman belajar.

Dari perspektif pendidikan bahasa, Warschauer (2004) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa kedua memberikan ruang untuk pembelajaran yang lebih otentik dan berbasis tugas. Teknologi memungkinkan siswa berinteraksi dengan teks, konteks, dan pengguna bahasa yang sesungguhnya, memperkuat aspek komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. AI memperluas akses terhadap sumber belajar yang dinamis dan interaktif, menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Meskipun demikian, transformasi digital dalam pembelajaran memerlukan kesiapan dari berbagai pihak, terutama guru sebagai agen perubahan di lapangan. Banyak guru di tingkat SMA/SMK yang masih menghadapi tantangan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi secara optimal, baik karena keterbatasan pengetahuan maupun kurangnya pelatihan yang berkelanjutan. Di sinilah peran Pengabdian kepada Masyarakat menjadi sangat penting sebagai sarana pendampingan dan pemberdayaan para pendidik dalam menghadapi era digital dengan lebih percaya diri dan kompeten.

Pelatihan penerapan AI yang dilaksanakan melalui kegiatan ini dirancang untuk membekali guru-guru Bahasa Inggris di SMA/SMK dengan keterampilan praktis dan pemahaman konseptual tentang pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran. Dengan pendekatan partisipatif dan berorientasi praktik, pelatihan ini tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan aplikasi seperti ChatGPT, Grammarly, dan Quillbot, tetapi juga mengedepankan refleksi pedagogis tentang bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung pengembangan keterampilan berbahasa siswa secara efektif dan humanis.

Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu menjadi kontribusi nyata dalam proses transformasi digital pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat menengah. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus diberdayakan agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada pemberdayaan guru sebagai subjek utama dalam proses transformasi pembelajaran. Pelatihan dirancang untuk membekali para guru Bahasa Inggris dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Metode ini dilaksanakan melalui tiga aspek utama: sasaran kegiatan, tahapan pelaksanaan, dan teknik pengumpulan data.

Sasaran dari kegiatan ini adalah para guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris di Kota Ambon. Guru-guru ini berasal dari berbagai SMA dan SMK, baik negeri maupun swasta, yang aktif mengajar dan memiliki ketertarikan terhadap pengembangan media pembelajaran berbasis digital. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kebutuhan nyata di lapangan, yakni masih terbatasnya pemahaman dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris yang interaktif, adaptif, dan kontekstual.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan antara lain, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

Langkah awal pada tahap ini adalah identifikasi kebutuhan pelatihan melalui koordinasi dengan pengurus MGMP Bahasa Inggris Kota Ambon. Selanjutnya penyusunan modul pelatihan dan bahan ajar yang mencakup konsep dasar AI, pengenalan platform seperti ChatGPT, Grammarly, dan Quillbot, serta strategi implementasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Setelah itu, dilakukan persiapan instrumen evaluasi dan angket untuk pengumpulan data.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara luring di salah satu sekolah mitra di Kota Ambon. Pelatihan terbagi menjadi dua sesi utama: (1) sesi teori dan demonstrasi penggunaan aplikasi AI, dan (2) sesi praktik langsung dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis AI. Peserta dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus yang relevan dengan konteks kelas mereka masing-masing.

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui penyebaran angket kepada peserta setelah pelatihan untuk mengukur tingkat pemahaman, persepsi, dan kesiapan mereka dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. Sesi refleksi bersama dilakukan di akhir kegiatan untuk mengidentifikasi tantangan, potensi pengembangan, dan tindak lanjut yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh peserta pelatihan. Angket ini disusun secara tertutup dan terbuka, terdiri atas tiga bagian antara lain, identitas responden mencakup data umum seperti nama (opsional), asal sekolah, dan pengalaman mengajar. Selanjutnya untuk mengukur persepsi dan pemahaman peserta terhadap manfaat, kemudahan penggunaan, serta relevansi aplikasi AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris digunakan pengukuran dengan skala likert. Selanjutnya digunakan juga pertanyaan terbuka guna mengumpulkan saran, tanggapan, dan refleksi peserta terhadap isi dan metode pelatihan.

Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan serta rekomendasi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA dan SMK Kota Ambon berhasil menciptakan momentum penting dalam mendorong transformasi digital di lingkungan sekolah menengah. Sebanyak 25 guru Bahasa Inggris yang berasal dari berbagai latar

belakang sekolah mengikuti pelatihan ini dengan antusias, menunjukkan bahwa ada kebutuhan nyata di lapangan terhadap peningkatan literasi digital pendidik, khususnya dalam bidang pemanfaatan AI untuk mendukung pembelajaran.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui kuesioner pra-pelatihan, ditemukan bahwa 68% peserta belum pernah menggunakan platform berbasis AI secara aktif dalam pembelajaran mereka. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi pendidikan dan kompetensi digital guru. Banyak guru yang hanya mengenal istilah ChatGPT, Grammarly, atau Quillbot secara sekilas dari media sosial atau cerita rekan sejawat, namun belum pernah menerapkannya secara langsung dalam proses mengajar.

Namun, pelatihan yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung ini berhasil mengubah dinamika tersebut. Setelah dua hari pelatihan, hasil kuesioner pasca-pelatihan menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta merasa percaya diri dan siap untuk mengintegrasikan teknologi AI ke dalam pembelajaran mereka. Sebanyak 76% peserta menyatakan bahwa mereka mulai menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggabungkan penggunaan AI, khususnya untuk mendukung keterampilan menulis dan berbicara siswa. Misalnya, guru mendorong siswa menggunakan ChatGPT sebagai partner latihan speaking berbasis teks, atau meminta siswa menyusun karangan bebas yang kemudian dikoreksi secara mandiri menggunakan Grammarly dan Quillbot sebelum diberikan kepada guru.

Keberhasilan pelatihan ini juga tercermin dari partisipasi aktif peserta dalam sesi praktik. Para guru diminta menyusun satu aktivitas pembelajaran berbasis AI yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi sekolah mereka. Sebagian besar dari mereka menyusun aktivitas writing task yang mengombinasikan ChatGPT untuk pengembangan ide, Quillbot untuk parafrase kalimat, dan Grammarly untuk pengecekan tata bahasa. Dalam sesi diskusi, para guru menyampaikan bahwa pendekatan ini membantu siswa membangun kemandirian dalam menulis, sekaligus mempercepat proses revisi naskah.

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga memberikan ruang refleksi bagi para guru tentang bagaimana teknologi dapat digunakan tanpa menggantikan peran guru, melainkan memperkuat fungsi guru sebagai

fasilitator pembelajaran. Beberapa guru menyampaikan bahwa keberadaan AI justru menantang mereka untuk mendesain aktivitas pembelajaran yang lebih kreatif dan tidak monoton. Hal ini memperkuat prinsip Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan pentingnya komunikasi otentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Richards, 2006), serta teori Computer-Assisted Language Learning (CALL) yang melihat teknologi sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar (Warschauer & Meskill, 2000).

Namun demikian, pelatihan ini juga mengungkap sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian bersama. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan infrastruktur di beberapa sekolah, seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat digital yang dapat diakses siswa secara merata. Beberapa guru dari SMK di wilayah pinggiran mengaku kesulitan mengajak siswa mengakses platform AI karena keterbatasan kuota data dan ketersediaan gawai. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan AI tidak hanya bergantung pada kesiapan guru secara pedagogis, tetapi juga pada dukungan sistemik yang mencakup fasilitas, kebijakan sekolah, dan literasi digital siswa.

Temuan lain yang menarik dari sesi wawancara adalah adanya perubahan paradigma mengajar dari beberapa guru setelah pelatihan. Salah satu guru dari SMA Negeri di Kota Ambon menyampaikan bahwa penggunaan AI ternyata mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan mengeksplorasi jawaban sendiri sebelum mengandalkan penjelasan dari guru. Fenomena ini memperlihatkan potensi AI sebagai alat pembelajaran mandiri (self-directed learning), yang selaras dengan pendekatan andragogi dalam pendidikan orang dewasa—di mana pembelajar, dalam hal ini guru dan siswa, dilibatkan aktif dalam proses belajar melalui refleksi dan pengalaman langsung.

Secara umum, pelatihan ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan bukan hanya soal penguasaan teknologi, tetapi juga soal perubahan mindset dalam mengelola pembelajaran. Guru perlu melihat AI bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik generasi digital. Pelatihan berbasis praktik ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kontekstual lebih mudah diterima oleh guru, apalagi jika dikaitkan langsung dengan tantangan dan kebutuhan di ruang kelas masing-masing.

Dengan demikian, hasil pelatihan ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan implementasi pembelajaran abad ke-21, khususnya di wilayah timur Indonesia. Ambon sebagai salah satu kota pendidikan di Maluku memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam pemanfaatan AI di kelas, asalkan terdapat kesinambungan dalam bentuk pendampingan, monitoring, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan satuan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Pelatihan optimalisasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMA/SMK Kota Ambon telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang berbasis praktik dan partisipatif, guru mampu memahami manfaat serta strategi penggunaan platform AI seperti ChatGPT, Grammarly, dan Quillbot dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, pelatihan ini telah membuka ruang bagi para pendidik untuk berinovasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital. Dengan dukungan yang berkelanjutan, pemanfaatan AI berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Integrating Technology in Teacher Knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054.

Reigeluth, C. M. (1999). Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory (Vol. II). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 2(1), 3–10.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Warschauer, M. (2004). Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide. Cambridge, MA: MIT Press.